



# Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak

Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali

Universitas Nurul Jadid

Email: [asiatik.afrikrozana@gmail.com](mailto:asiatik.afrikrozana@gmail.com)

Diterima: 03 Maret 2018 | Direvisi: 15 Mei 2018 | Disetujui: 28 Juni 2018

© 2017 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

**Abstract** *This paper presents the Smart Parenting Democratic in Building the Character of the Child. The character that is embedded in a child is strongly influenced by the role of the parent, in which the parent becomes the first person in terms of planting moral, religious, social and other values. Related parenting methods of parenting, there are various types that can be used such as authoritarian parenting, permissive parenting, and democratic parenting. Therefore, to be a smart parent is very necessary to always develop a method of care that is considered good to be applied to his children. Democratic parenting is one of the most effective parenting styles compared to other parenting styles.*

*[Tulisan ini menyajikan tentang Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. Karakter yang tertanam dalam diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, yang mana orang tua menjadi orang pertama dalam hal penanaman nilai-nilai moral, keagamaan, sosial dan sebagainya. Terkait metode pola asuh orang tua, terdapat berbagai macam tipe yang bisa digunakan seperti pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua yang cerdas sangat perlu untuk selalu mengembangkan metode pola asuh yang dianggap baik untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh demokratis menjadi salah satu pola asuh yang dianggap paling efektif dibanding gaya pola asuh yang lain.]*

**Keywords:** *Smart Parenting Democrat, Character of the child*

## Pendahuluan

Manusia membutuhkan proses pendidikan untuk kelanjutan hidupnya. Karena tanpa adanya sebuah proses pendidikan manusia akan merasa sulit berkembang bahkan akan menjadi terbelakang. Pendidikan merupakan salah satu jembatan yang bisa mengantarkan manusia menjadi seseorang yang berkualitas, bermoral, dan mampu bersaing ditengah era global. Sampai saat ini Indonesia memiliki mutu pendidikan yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikan di Indonesia belum maksimal. Untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, diperlukan sebuah

sistem pendidikan yang mampu responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman.

Negara-negara yang maju dan pendidikan yang berkualitas memiliki sistem pendidikan yang baik. Salah satu sebab lain minimnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya kompetensi guru dalam menggali potensi anak dan lemah dalam menanamkan nilai emosional dan spiritual dalam diri peserta didik. Bahkan, sebagian pendidik juga seringkali merefleksikan perilaku yang kurang pantas untuk dilihat oleh peserta didik, mengingat posisinya sebagai guru, maka seyogyanya seorang pendidik mencontohkan hal-hal yang baik di depan peserta didiknya. Dan oleh sebab itu, menyebabkan pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi kurang maksimal, kurang sesuai dengan cara berperilaku yang beradab. Bahkan, tidak jarang dari mereka memiliki tingkah laku yang kurang baik dari segi moralitas. Maka dari itu, pendidikan karakter bisa menjadi jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pendidikan memiliki posisi yang urgen dalam membentuk karakter anak. Pendidikan menekankan gerakan mental yang tercermin dalam budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk peserta didik kita, dengan cara mengenali, memahami, serta membimbing mereka agar mampu untuk menilai yang benar dan salah, peduli tentang hak dan kewajiban, untuk kemudian mengimplementasikannya dalam wujud kebenaran yang nyata.

Dari definisi di atas, menjadi jelas bahwa dekadensi moral dapat diperbaiki dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan membantu anak untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini, orang tua juga memiliki peran yang sangat urgen. Orang tua dituntut untuk bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Dewasa ini, istilah Smart parenting menjadi populer dalam menyebutkan pola asuh ideal bagi orang tua. Smart Parenting adalah pola strategi pendidikan terhadap anak, dimana orang tua sebagai madrasatul ula (sekolah pertama) mendampingi dan membimbing semua tahap pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan. Smart parenting mampu mewujudkan karakter dan kepribadian anak yang baik.

## Smart Parenting Demokratis

Smart parenting merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, terkadang terdapat suatu kecenderungan yang mempengaruhi anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan, maupun pola hidup (Astuti, 2014 : 33)

Smart parenting adalah pola strategi orang tua untuk mendidik anak. Dimana orang tua guru pertama yang mengajari, mendidik, membina, dan membimbing. Seperti halnya dalam Pendidikan keluarga, segala usaha yang dilakukan oleh orang tua yang berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (Jailani, 2014 : 248)

Orang tua lah yang harus bertanggung jawab untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan terhadap anaknya. Karena seorang anak sangat memerlukan bimbingan orang tuanya dalam membentuk karakter kepribadian anak yang baik.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.* (QS Luqman/31 :17).

Dalam hal akhlak, orang tua tentu merupakan pembimbing utama bagi anak-anaknya. Pembekalan akhlak yang baik yang sudah terbina dalam diri anak akan menjadi bekal mereka menuju kedewasaan. Semua prilaku yang tertanam sejak kecil akan tetap membekas dan terbawa sampai usia dewasa. Inilah alasannya, pembinaan akhlak sejak dini dianggap sbagai bekal penting bagi kehidupan seorang anak di masa depannya.

Pengasuhan (parenting) adalah sebuah proses yang membawa hasil akhir, melindungi dan membimbing menuju kehidupan baru, menyediakan sumber daya dasar, cinta, perhatian, dan nilai-nilai. Meskipun hubungan antara setiap orang tua dan anak adalah unik, secara umum, dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi dari orang tua untuk perkembangan anaknya.

Dari beberapa definisi parenting di atas menunjukkan bahwa parenting mencakup beberapa pemahaman, diantaranya: (a) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental juga sosial, (b) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan secara continue antara

orang tua dengan anak, (c) pengasuhan sebuah proses sosialisasi, (d) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial budaya dimana anak mulai tumbuh dan dibesarkan (Muallifah, 2013: 100 ).

Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari dalam kandungan sampai ke liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk mendidik anaknya ke jalan yang lebih baik. Orang tua seharusnya memiliki ilmu karena betapa ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum (Faisal, 2016). Orang tua memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, orang tualah yang selalu ada di sampingnya, itu alasan kenapa orang tua disebut *madrasatul ula*.

Keterkaitan orang tua dalam hal di atas sangat penting, terutama dilihat dalam pendidikan. Salah satu contohnya, apabila ada pekerjaan rumah yang tidak bisa dijawab, orang tua sebaiknya membantu dan membimbing anaknya. Sehingga peran orang tua tidak hanya sekedar memberikan uang jajan (sangu) atau membiayai proses pendidikan, tetapi juga ikut berperan dalam membentuk karakter anaknya. Dalam proses pendidikan semua pihak terlibat akan proses pembentukan tersebut dan oleh karena itu, baik guru, siswa, maupun orang tua harus saling mendukung agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal. Selama ini sebagian orang tua berpikir bahwa pendidikan itu hanya merupakan tanggung jawab sekolah (Sri Reskia, 2014 : 83)

Ketidak mampuan memahami kebutuhan anak akhirnya dapat memicu konflik orang tua dan anak saat orang tua melakukan pengasuhan. Konflik muncul saat orang tua meyakini bahwa baik buruknya anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Orang tua percaya jika mereka mendidik dengan “benar”, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang ‘sempurna’. Perilaku anak (remaja) yang mulai “tidak menuruti” semua keinginan orang tua dianggap sebagai pembangkang dan kegagalan dalam mendidik anak (Missiliana R, 2014 : 87)

Untuk bisa menjadi panutan bagi anak orang tua harus memiliki integritas, ketegasan, dan konsisten dalam menerapkan batasan atau aturan. Supaya anak tidak bingung dalam mengenali perbuatan yang baik dan buruk. Untuk hal itu, ada beberapa tipe parenting yang bisa digunakan yakni, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya dan membatasi anak untuk bertindak atas nama sendiri. Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter,

pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, di mana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkannya secara terbuka (Khaira, 2016 : 297)

Dalam menjalankan proses pola asuh memerlukan perhatian ekstra dikarenakan pola asuh memiliki peran yang cukup urgen dalam pembentukan kepribadian seperti tingkat aktivitas untuk perkembangan motorik halus anak. Pola asuh orang tua menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak sehingga dalam interaksi seorang anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan dirinya. Pola asuh yang digunakan orang tua harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak karena setiap anak berbeda beda. Masih banyak orang tua yang memperlakukan sama dalam hal penerapan model pola asuh kepada semua anaknya karena pasti akan menuai pertentangan dari anak, keluh kesah serta hasilnyapun akan mengecewakan (Reni Oktavia Sari, 2015: 7).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi parenting ini adalah latar belakang guru dan orang tua itu sendiri, seperti pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua, persepsi guru terhadap parenting dan persepsi orang tua terhadap pendidikan di sekolah. Alasan yang sering diberikan orang tua adalah kesibukan kerja, tidak ada waktu dan tidak berpengalaman (Fitriah Hayati, 2014 : 19)

Ada beberapa konsep parenting, antara lain : (1) Melakukan Responding, Responding adalah menanggapi anak secara tepat. Jadi, sebagai orang tua kita harus memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak, kita harus membimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh anak. Jika anak melakukan kesalahan, kita sebagai orang tua bisa langsung menanggapi anak secara cepat dan tepat. Jadi kita sebagai orang tua harus merespon terhadap anak dalam cara yang tepat. Karena itu dapat memungkinkan kita untuk berpikir tentang semua pilihan sebelum kita mengambil keputusan, mempertimbangkan peristiwa sebelumnya yang serupa dan mengingatkan kembali bagaimana kita menangani peristiwa tersebut.

(2) Melakukan Monitoring, Monitoring adalah mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Nah, disini orang tua harus terus mengawasi anaknya yaitu pada interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial itu sangat penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan apalagi lingkungan sosial, ini juga peran penting bagi

orang tua untuk membimbing anaknya serta memberikan perhatian secara penuh dalam lingkungan sekitarnya. (3) Melakukan Mentoring, Mentoring adalah membantu secara aktif anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendaki. Jadi, disini orang tua terus selalu membimbing anaknya secara aktif dengan perilaku yang dikehendaki anak. Karena peran orang tua disini sangat penting untuk bisa membuat anak aktif, kreatif dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Dan kita sebagai orang tua juga harus mendukung kegiatan anak yang merasa kegiatan itu sangat positif bagi proses perkembangan pendidikan anak.

(4) Modeling, modeling adalah menjadikan diri kita sebagai contoh yang positif dan konsisten bagi anak kita. Sebagai orang tua kita juga harus menerapkan aspek modeling ini. Karena aspek modeling menjadi acuan bagi anak-anak. Aspek modeling merupakan contoh yang positif dan konsisten bagi perkembangan anak.

Tujuan dan manfaat parenting positive antara lain: membantu anak memiliki kepercayaan diri yang positif melalui sikap positif dan penuh kasih sayang orang tua, mengharmonisasikan hubungan anak dengan orang tua melalui perhatian lebih saat anak mengikuti aturan, memberi bantuan, dan menunjukkan afeksi (sikap), dan membentuk disiplin pada anak melalui pengajaran orang tua dengan konsisten dan konsekuensi yang jelas. Tujuan utama dari parenting adalah membantu orang tua untuk membuat anaknya menjadi hidup nyaman, tenang, dan bisa hidup sejahtera (*wellness*) yang tinggi dan mampu meraih kepuasan hidup, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Pengasuhan dalam parenting memiliki beberapa prinsip kunci, yaitu: (a) Pemenuhan nutrisi anak, nutrisi dapat berpengaruh besar pada perkembangan, konsentrasi, dan kemampuan mental lainnya. (b) Kehidupan yang seimbang, dimana anak memiliki kesempatan bermain, belajar, mengeksplorasi lingkungannya dan memiliki waktu yang berkualitas bersama kedua orang tuanya. (c) Mengembangkan rasa aman dan keamanan dalam keseharian, dilakukan untuk melindungi anak dari dampak lingkungan yang negatif, situasi yang belum waktunya dipahami, dan menciptakan lingkungan yang positif dan aman. (d) Memelihara komunikasi yang terbuka kepada anak, teman-temannya, pihak sekolahnya, dan lingkungan sekitar anak. (e) Menjadi orangtua yang aktif, sehingga anak-anak merasa diperhatikan, memiliki ikatan yang kuat, akan dijadikan acuan anak dalam bersikap dan berperilaku (Darosy Endah Hyoscyamina, 2012:15).

## Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang memperoleh data atau bahan-bahannya yang diperlukan dari perpustakaan



baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Sistem pelayanan perpustakaan biasanya ada dua macam, yaitu, sistem tertutup dan sistem terbuka. Adapun perpustakaan yang dilibatkan dalam hal ini ialah perpustakaan dengan sistem terbuka, yang mana peminjam dapat langsung mencari dan memilih buku atau sumber yang dibutuhkankannya kedalam ruangan buku ( Nursapia Harahap, 2014 : 68-69).

### **Karakter Anak**

Seiring dengan berjalannya waktu istilah pendidikan diartikan sebuah proses bimbingan dan bantuan yang diberikan dengan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan berarti sebuah usaha yang dijalankan oleh individu atau sekelompok orang untuk mencapai penghidupan yang lebih baik dalam arti spiritual. Berdasarkan hal tersebut pendidikan diartikan sebagai upaya orang dewasa dalam sebuah pergaulan atau hubungan dengan anak, untuk membimbing dan memimpin perkembangan rohani dan jasmaninya yang menuju arah kedewasaan (Musrifah, 2016: 1438).

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa. Khususnya mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berperilaku baik dan berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Adapun aspek-aspek kehidupan yang menjadi sebuah syarat bagi terwujudnya suatu generasi yang berakhlak mulia yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual (Asti Inawati, 2017: 54).

Kata karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak (Heri Gunawan, 2012: 2). Karakter sangat berpengaruh dalam diri seorang anak. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan positif yang tertanam hingga anak tersebut tumbuh dewasa. Karakter juga bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Terkadang seseorang tertukar menyebutkan karakter, watak, dan kepribadian. Karena ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan yakni sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bersifat permanen. Karakter dan watak merupakan sifat da-

sar yang ada dalam diri seseorang. Ataupun hal yang sangat abstrak dalam diri seseorang. Dimana orang sering menyebutnya perangai atau tabiat.

Karakter merupakan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, perbuatan, perasaan, sikap, ucapan, dan, berdasarkan nilai moral, hukum, akhlakul karimah atau tatakrama, adat istiadat dan budaya (Jenny Indrastoeti, tt: 286). Orang yang tidak menerapkan nilai kebaikan maka orang itu dikatakan orang yang bertingkah laku jelek, dan sebaliknya Orang yang bertingkah laku jelek sesuai dengan nilai moral disebut orang yang berakhlak mulia.

Memiliki karakter mulia dapat berarti seseorang telah memiliki pengetahuan tentang potensi yang dimiliki dirinya, yang ditandai dengan adanya nilai – nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisi, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, jujur, sabar, adil, menepati janji, penolong, rela berkorban, ulet, pemberani, rendah hati, takdim, pemaaf, sopan, disiplin, berfikir positif, dan sebagainya. disamping itu seseorang juga memiliki kesadaran untuk berperilaku yang baik atau unggul dan mampu bertindak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. seseorang yang memiliki karakter mulia dia selalu berbuat baik terhadap semua makhluk Allah.

Karakter seseorang bisa berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan fondasi awal untuk menyadarkan seseorang dalam membentuk jiwa kepribadiannya. Dengan pendidikan akan menghasilkan kualitas manusia yang memiliki cara pandang berfikir yang berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan (Zubaedi, 2001: 13).

Pendidikan karakter terlahir dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, kata pendidikan memiliki beberapa pengertian tergantung pada sudut pandang paradigma, metodologi, disiplin, dan keilmuan yang digunakan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman aspek terhadap anak sebagai generasi penerus bangsa, yang melalui kecerdasan, pengetahuan, atau keinginan, untuk melaksanakan tindakan tersebut. Pendidikan karakter memiliki cakupan makna yang bisa dikatakan sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Bertindak Pendidikan karakter ialah merupakan proses menanamkan kebiasaan yang baik (habituation) sehingga anak mampu bersikap dan berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian yang baik. Pembangunan karakter bisa dilakukan dengan berbagai macam pendekatan semisal pendekatan sistematis dan integrative yang mana pendekatan tersebut melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, serta masyarakat (Rosa Susanti, 2013: 481).



Secara umum, pendidikan karakter sebagai alat penunjang usaha dan mempromosikan nilai-nilai etik yang paling mendasar sebagai fondasi bagi lahirnya suatu karakter yang baik. Pendidikan karakter tidak semata-mata sebagai pemikiran dan materi pembelajaran, namun juga rumusan tindakan, dan praktek-praktek yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik akan tetapi juga harus dirumuskan secara komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang bersifat proaktif, komprehensif, dan harus intensif (Maemonah, 2012: 33 ).

Berdasarkan paparan di atas dapat di artikan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang mana kesemuanya itu perlu di landasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut, mutlak diperlukan kualitas proses dan manajemen pendidikan yang setidaknya mengakomodir: (1) langkah-langkah pengelolaan, (2) Strategi implementasi. (3) Kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan. (4) Indikator-indikator keberhasilan program. (5) Desain Program yang komprehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidikan. (6) Teknik evaluasi program dan pengawasan. (7) Formulasi kebijakan yang harus menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter (Abdul Jalil, 2012: 183.)

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi anak sebagai manusia yang memiliki nilai – nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak sebagai generasi bangsa yang terpuji dengan nilai nilai religius. Keempat mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Kelima, mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar. Ketiga menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai - nilai dalam diri siswa dan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk membentuk tata kehidupan yang lebih menghargai individu lainnya ( Binta Maunah, 2015 : 91). Selain itu, pendidikan karakter memiliki tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah terhadap pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 43).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama pembentukan dan pengembangan potensi. Yakni, pengembangan potensi anak untuk menjadi pribadi yang baik dan berfikir positif, berhati baik, khususnya anak yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Kedua, fungsi perbaikan dan penguat. Pendidikan karakter berfungsi mem-

perbaiki dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah, dan pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi anak yang lebih bermartabat. Ketiga, fungsi penyaring. Yaitu memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia yang bermartabat (Sri Judiani, 2010: 282).

Karakter yang baik juga akan menjadi modal dalam persaingan kerja, hidup terhormat dimasyarakat dan tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan. Karakter selalu ada pada setiap individu tetapi tidak bisa dilihat. Karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benarsalah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit. pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk (Na'imah, 2010 : 57).

### **Smart Parenting dalam Membangun Karakter Anak**

Gaya pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif atau demokratis agaknya merupakan gaya yang paling efektif dalam mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi. Dimana dalam gaya pengasuhan ini orang tua memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil lalu memberikan standar, batasan, bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak. Orang tua otoritatif lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya (Aisyah, 2013 : 111).

Pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa nanti. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak (Istina Rakhmawati, 2015 : 9).

Pendidikan karakter dalam keluarga berarti menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Pengasuhan tersebut meliputi: Membentuk keluarga yang bahagia, mendidik anak dengan tekun, mengenal tumbuh kembang anak, mengenal keunikan anak, mengajarkan prinsip-prinsip hidup, dan menjadi teladan. Agar pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mampu membentuk karakter dan kepribadian anak dengan baik, pengasuhan harus dilakukan dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi pengasuhan (Lilis Satriah, 2011: 49).

Dewasa ini banyak orang tua yang tidak mengetahui ataupun kurang paham mengenai perkembangan moral anaknya. Karena kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan para orang tua tidak bijak dalam menanamkan nilai-nilai moral (Retno Dwiyantri, 2013: 162). Dalam hal ini smart parenting menjadi sangat membantu dalam proses membangun karakter anak.

Hubungan anak dengan orang tua itu sangat penting, terutama dalam hal berkomunikasi. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan anak di dalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku tertentu dari figur ayah dan ibu, baik secara individual maupun secara kolektif. Sikap dan perilaku ini diwujudkan melalui hubungan orang tua dengan anak berkenaan dengan tugasnya sebagai orang tua. Secara fungsional, tugas orang tua meliputi upaya mendidik, merawat, melindungi dan mengajar anak-anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Irma Rostiana, tt : 2).

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: (1) Kedua orang tua harus mencintai, menyayangi dan menjaga anaknya. (2) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah. (3) Saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak. (4) Mewujudkan kepercayaan antara keduanya. (5) Meluangkan waktu guna mengadakan kumpulan dan diskusi keluarga (kedua orang tua dan anak).

Selain itu orang tua harus mengenalkan mereka terhadap keyakinan, akhlak mulia dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling terpenting adalah bahwa seorang bapak dan ibu adalah seorang teladan yang pertama bagi anak-anaknya yang patut kita tiru dalam pembentukan kepribadian, begitu juga dengan anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruhi dengan sendirinya, maka kedua orang tua di sisi ini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis (Jito Subianto, 2013: 337).

Pendidikan dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua tentunya harus memiliki kepribadian yang unggul disamping memiliki pengetahuan yang cukup baik dari segi pendidikan formal, teknologi, informasi dan yang terpenting pemahaman agama, untuk itu ada beberapa unsur pokok yang harus dipenuhi untuk memaksimalkan peran orang tua agar dapat mendidik anak mereka yakni (Arhjayati Rahim, 2013 : 96) : (1) Memiliki pengetahuan agama yang baik. (2) Berwawasan luas. (3) Mampu memilih pasangan yang tepat. (4) Berjiwa pemimpin. (5) Memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan perhatian.

Dalam upaya pembentukan karakter anak yang baik setiap orang tua harus mengetahui bahwa masa depan anak tercipta dalam keluarga melalui pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan.

Keluarga yang tidak memperhatikan fungsi ini dapat mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi masa depan anak, untuk itu maka perlu sekiranya kesadaran orang tua direvitalisasi dalam menjalankan perannya ketika mendidik anak dalam keluarga. Oleh karena itu, dengan kebersamaan serta keterlibatan yang terjadi diantara mereka, anak-anak selalu bisa bertemu dan berinteraksi serta diarahkan kehidupannya. Perkembangan dan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (invorement) dan yang kedua faktor bawaan. Dalam konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter maka pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan dalam proses pembentukan karakter. Seseorang memerlukan communities of character yang terdiri dari keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda penerus bangsa (Mira Mirawati, tt : 3).

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran smart parenting sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam membangun karakter anak, Program parenting yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif bagi pembentukan karakter dan pendidikan anak, baik pada anak yang masih berusia dini bahkan anak yang sudah mulai tumbuh dewasa. Parenting positive dimana dalam pelaksanaannya pendekatan positif dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam pendekatan ini, seharusnya orang tua menjalin sebuah hubungan yang saling menghargai dengan buah hatinya. Agar potensi dasar anak mampu berkembang secara optimal dengan melatihnya agar mampu melakukan negoisasi apabila tengah menghadapi perbedaan pendapat, orang tua perlu memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan dari seorang anak sesuai dengan kemampuannya dalam proses pemenuhan. Dan ketika menghadapi suatu permasalahan yang terjadi pada anak sebaiknya, tidak menggunakan kekerasan akan tetapi, menggunakan sistem pencerahan atau memberikan nasehat agar anak merasa dirinya diperhatikan. Cara orang tua menceritakan pengalamannya sewaktu masih berada di posisi seperti anak itu akan dapat membantu untuk memberikan stimulasi dalam proses perkembangan karakter anak dengan catatan semua pengalaman yang diceritakan tidak menggambarkan cerminan yang negatif. Sehingga ketika orang tua memberikan peluang terhadap anaknya untuk menceritakan segala aktifitasnya di sekolah maupun di luar rumah ini sangat membantu orang tua dalam menyikapi karakter anak dan dapat memberikan solusi terbaik ketika anak sedang membutuhkan pemecahan dalam setiap permasalahannya.

Dengan itu hasil pembelajaran smart parenting terhadap pembentukan karakter sangat membantu karena, orang tua yang cerdas akan melahirkan generasi yang cerdas pula. Dan sisi lain dari hasil pembelajaran smart parenting tidak akan dapat terealisasi dengan baik ketika penerapannya di lingkup keluarga tidak diterapkan dan mendukung seluruh peraturan yang berada di lembaga formal. Dan begitu pula sebaliknya, peraturan yang diterapkan di sekolah juga harus mempunyai dukungan penuh dari orang tua. Sehingga tercapailah tujuan dari adanya pembelajaran smart parenting tersebut.

### **Simpulan**

Pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak itu dipengaruhi oleh orang tua. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak antara lain: nilai kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan nilai empati.

Orang tua mendidik karakter anaknya melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku yang baik dan pembiasaan, memberikan penjelasan atas tindakannya, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Pemenuhan kebutuhan anak dan pendidikan anak sangatlah bergantung pada orang tua sehingga diperlukan pribadi yang kuat dan bertanggung jawab dan senantiasa melandaskan segala sesuatu berdasarkan ajaran agama Islam, orang tua haruslah memiliki pengetahuan yang luas, berjiwa pemimpin, amanah dan bijaksana dalam mengambil tindakan dan tentunya dilengkapi dengan pengetahuan agama yang baik, sehingga dapat membentuk insan yang kokoh dan berkepribadian akhlak mulia.

Pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, sehingga jarang kita temui permasalahan yang biasa terjadi di kalangan para remaja. Jadi banyaknya problem yang terjadi di kalangan anak usia dini dan menginjak dewasa lebih sedikit. Sedangkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berantakan (broken home) akan mengakibatkan psikologi anak terganggu dan mengakibatkan si anak melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku negatif.

Untuk menanamkan karakter baik sebagaimana telah dipaparkan di atas, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang sangat urgen. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki nilai yang cukup efektif diterapkan untuk membangun karakter anak.

## Daftar Pustaka

Abdul Jalil. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter,

Arhjayati Rahim. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam, *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

Asti Inawati. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3 No.1 2017.

Astuti, H. P. (2014). *Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal*. Rekayasa Vol. 12 No. 1, Juli, 33.

Binti Maunah. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015.

Darosy Endah Hyoscyamina, K. S. (2012). Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif Dan Karakter Islami. seminar nasional psikologi islami, Surakarta, 21 April, 15.

Darosy Endah Hyoscyamina, Kartika Sari Dewi. Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif Dan Karakter Islami, seminar nasional psikologi islami prosiding seminar nasional psikologi islami, Surakarta, 21 April 2012.

Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Dgital. *An-Nisa' Volume IX Nomor 2 Desember*, 124.

Fitriah Hayati, N. M. (2014). Pengasuhan Dan Peran Orang Tua (PARENTING) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Banda Aceh, Indonesia. Volume I Nomor 1. September, 19.

Fitriah Hayati, Nordin Mamat. Pengasuhan Dan Peran Orang Tua (PARENTING) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Banda Aceh, Indonesia, Volume I Nomor 1. September 2014.

Henny Puji Astuti. *Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal*, Rekayasa Vol. 12 No. 1, Juli 2014.

Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, 2012.

Irma Rostiana. Wilodati, Mirna Nur Alia A, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, *Jurnal Sosietas*, Vol. 5, No.2

Istina Rakhmawati. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.



Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober, 248.

Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta, Diva Press, 2013.

Jenny Indrastoeti. Penanaman Nilai – Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, tt, 2.

Jito Subianto. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, Agustus 2013

*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012.

Khaira, K. (2016). Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting. *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 297.

Kuntum Khaira. Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting, *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 2016.

Lilis Satriah. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, *Cendekia* Vol. 9 No. 1 Januari–Juni 2011.

M. Syahrani Jailani. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014.

Maemonah. Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter, *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, Juni 2012.

Mira Mirawati. penelitian dengan judul Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Missiliana R, V. H. (2014). Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember, 87.

Missiliana R, Vida Handayani. Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014.

Muallifah. Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini, *Jurnal Psikoislamika | Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013*.

Musrifah. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016*.

Na'imah, T. (2010). studi tentang strategi wanita dalam pengembangan karakter anak dari keluarga miskin di purwokerto selatan. *psycho idea*, Tahun 8 No.1, Feb, 57.

Nasrun Faisal. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *An-Nisa' Volume IX Nomor 2 Desember 2016*.

Nursapia Harahap. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol. 08 No. 1, Mei 2014*.

Reni Oktavia Sari. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, Vol. II, No. 3, Desember 2015.

Retno Dwiyaniti. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak, *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*.

Rosa Susanti. Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.

Sri judiani. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.

Sri Reskia, H. Z. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Di SDN Inpress 1 Birobuli. *Elementary School of Education E-Journal*, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD Vol 2, Nomor 2, Juni, 83.

Sri Reskia, Herlina, Zulnuraini. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Di SDN Inpress 1 Birobuli, *Elementary School of Education E-Journal*, Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD Vol 2, Nomor 2, Juni 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2001.